

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia merupakan makhluk sosial, dalam kehidupan bersosial komunikasi merupakan aktivitas yang penting dalam kehidupan sehari-hari untuk pembentukan dan pengembangan pribadi dan kontak sosial. Dengan adanya komunikasi manusia dapat bertumbuh dan belajar untuk menemukan jati diri sendiri dan bersosialisasi dengan orang lain. Komunikasi merupakan aktivitas penyampaian informasi kepada orang lain. Jika adanya saling pengertian dan saling memahami antara komunikator dan komunikan maka dapat dikatakan proses komunikasinya berhasil. Dengan kata lain, komunikasi sama pentingnya seperti bernafas. Tanpa adanya komunikasi maka tidak akan ada kehidupan sosial didunia ini.

Di dalam buku Effendy yang berjudul Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, beliau memaparkan bahwa ada beberapa jenis komunikasi diantaranya yaitu komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*), komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*), komunikasi kelompok (*group communication*) dan komunikasi massa (*mass communication*) (2003:57).

Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang berlangsung dan dilakukan oleh dua orang atau lebih. Komunikasi antarpribadi bersifat transaksional karena terjadi secara serempak, sebuah hubungan manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam komunikasi antarpribadi, tidak hanya tertuju pada pengertian tetapi ada fungsi dari komunikasi antarpribadi itu sendiri. Fungsi tersebut adalah untuk berusaha untuk meningkatkan hubungan instansi, mengurangi ketidakpastian tentang sesuatu, menghindari dan mengatasi konflik pribadi, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Komunikasi kelompok juga merupakan komunikasi yang berlangsung dimana seorang komunikator sedang memberikan informasi didepan sebuah kelompok baik itu dalam jumlah yang sedikit atau dalam jumlah banyak asalkan jumlahnya lebih dari dua orang.

Menurut Effendy dalam bukunya yang berjudul Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi mengatakan definisi komunikasi antarpribadi menurut Joseph A. Devito yaitu proses pengiriman dan penerimaan sebuah pesan antara dua orang atau diantara kelompok kecil orang-orang dengan adanya beberapa efek dan beberapa umpan balik (2003:60). Berdasarkan dari definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi dapat berlangsung antara dua orang atau lebih yang memang sedang melakukan sebuah percakapan. Beliau juga memaparkan definisi dari komunikasi kelompok yaitu komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang. Sekelompok orang yang menjadi komunikan bisa sedikit dan bisa juga banyak. Apabila jumlah orang pada kelompok itu sedikit maka berarti kelompok itu kecil dan komunikasi yang berlangsung disebut komunikasi kelompok kecil (*small group communication*), dan sebaliknya jika jumlah orang di sebuah kelompok banyak maka komunikasi yang berlangsung disebut dengan komunikasi kelompok besar (*large group communication*) (Effendy, 2003:75).

Dalam kaitannya sebuah pola komunikasi untuk mengenali diri sendiri dan orang lain, komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok merupakan faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang. Konsep diri seseorang terbentuk dengan adanya imajinasi tentang respon yang diberikan oleh orang lain melalui proses komunikasi. Bila konsep diri seseorang positif, maka individu akan cenderung mengembangkan sifat-sifat positif mengenai dirinya sendiri, seperti sikap rasa percaya diri serta kemampuan untuk menilai dan melihat diri sendiri secara positif. Seseorang dengan konsep diri yang positif dapat bertingkah laku yang baik terhadap lingkungannya. Sebaliknya jika memiliki konsep diri yang negatif, maka orang tersebut akan mengembangkan perasaan tidak mampu dan rendah diri dan kurang percaya diri. Seseorang dengan konsep diri yang negatif akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dilingkungannya.

Namun bagaimana dengan orang yang terlahir dengan keterbatasan khusus? Pada dasarnya, tidak ada seorangpun yang menginginkan untuk terlahir dengan keterbatasan khusus atau dalam keadaan cacat. Keadaan tersebut tentu mampu membuat seorang individu menjadi rendah diri, bahkan merasa tidak berguna,

dan selalu bergantung pada bantuan dan belas kasihan orang lain. Orang dengan berkebutuhan khusus pada umumnya memiliki keterbatasan tertentu sesuai dengan jenis keterbatasannya. Pandangan masyarakat normal terhadap orang penyandang tunarungu seringkali digambarkan sebagai seseorang yang tidak berdaya, menyedihkan dan tidak mandiri sehingga adanya persepsi dan prasangka bahwa orang penyandang tunarungu itu patut dikasihani, selalu butuh bantuan dan perlindungan dari orang lain.

Anak tunarungu adalah mereka yang pendengarannya tidak berfungsi sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan luar biasa (Mangunsong, F, 2009:66). Anak tunarungu selain memiliki hambatan dalam pendengaran, kebanyakan mereka juga memiliki hambatan untuk berbicara yaitu suaranya tidak keluar atau biasa disebut dengan tunawicara. Jadi, tidak setiap anak tunarungu itu tidak dapat mengeluarkan suara, tetapi kebanyakan anak penyandang tunarungu memiliki kesulitan dalam berbicara juga.

Cara berkomunikasi dengan individu penyandang tunarungu adalah dengan bahasa isyarat, untuk abjad jari telah ditentukan secara internasional sedangkan untuk isyarat bahasa berbeda-beda disetiap negaranya. Seseorang yang terlahir dengan kebutuhan khusus atau disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tetap memerlukan dan berhak untuk mendapatkan dunia pendidikan seperti orang normal pada umumnya, yang tentunya didapat dari Sekolah Luar Biasa (SLB). Dalam dunia pendidikan, di Sekolah sangat diperlukannya komunikasi antarpribadi yang baik karena dengan begitu dapat terciptanya hubungan yang lebih mendalam dan terciptanya proses penyampaian pesan berupa materi pembelajaran yang lebih maksimal.

Sejalan dengan penelitian terdahulu dari Bambang Mudjiyanto dengan judul Pola Komunikasi Siswa Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Negeri Bagian B Kota Jayapura tahun 2018, mengatakan bahwa ketidakmampuan siswa tunarungu dalam menangkap komunikasi verbal atau suara lainnya menyebabkan proses komunikasi anak tunarungu memerlukan pelayanan dan pendidikan khusus dibandingkan dengan anak normal lain bahkan anak berkebutuhan khusus yang lain. Selain memberikan pelajaran mengenai cara berkomunikasi anak tunarungu,

sekolahpun harus mampu untuk membekali *hardskills* seperti penguasaan teknologi komunikasi dan informasi, minat dan bakat yang sesuai dengan keterampilannya. Peneliti setuju akan penelitian tersebut, karena dibalik keterbatasan yang dimiliki oleh murid tunarunya pastinya mereka memiliki kelebihan misalnya dalam bentuk keterampilan.

Bagi anak tunarungu, diperlukan peran komunikasi yang baik antara guru dengan murid. Guru harus mampu menyampaikan pesan kepada muridnya dengan baik. Guru juga diharapkan untuk terus berupaya dalam mengembangkan cara berinteraksi dan berkomunikasi agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh murid tunarungu salah satu caranya adalah dengan menggunakan pola komunikasi pembelajaran yang tepat. Karena keterbatasan murid tunarungu seringkali dalam proses pembelajarannya terjadi *miss communications*, oleh karena itu selain menggunakan pola komunikasi yang tepat diproses pembelajarannya guru juga harus memilih metode dan media pembelajaran yang tepat. Pola komunikasi memiliki kaitan dengan metode dan media pembelajaran bagi kegiatan belajar dikelas bersama anak tunarungu, didalam pola komunikasi yang digunakan oleh guru terdapat metode dan media pembelajaran didalamnya sebagai poin pembantu untuk kelancaran pembelajaran dan membantu pemahaman bagi murid tunarungu. Selain itu murid tunarungu juga memerlukan bantuan dari sekolah dan guru untuk membangun rasa percaya diri agar mereka mampu berinteraksi secara nyaman hingga nantinya murid tunarungu mampu berbaur dengan masyarakat normal lainnya sebagai seseorang dengan keterbatasan tetapi mampu untuk hidup sendiri tanpa ketergantungan orang tua ataupun orang lain.

Peneliti memilih SLB BC YGP Blubur Limbangan sebagai lokasi penelitian dikarenakan merupakan satu-satunya sekolah penggerak di kecamatan Blubur Limbangan dimana sekolah ini mampu melatih rasa kepercayaan diri murid-muridnya dan mampu melatih keterampilan murid-muridnya juga. Murid-muridnya juga banyak yang memiliki prestasi di tingkat daerah maupun provinsi saat mengikuti lomba antar sekolah. Sekolah penggerak merupakan sekolah unggul yang bisa menjadi contoh, panutan atau inspirasi bagi sekolah-sekolah yang lain, yang berarti unggul dari segala macam hal seperti lebih bergerak

dalam mewujudkan visi dan misi sekolah, menerapkan profil pancasila dan dalam hal IT lebih maju dari pada sekolah lain, SLB BC YGP Blubur Limbangan merupakan satu-satunya sekolah penggerak di kecamatan Blubur Limbangan. Terdapat murid tunarungu dari tingkat SDLB, SMPLB hingga SMALB. Tetapi peneliti memilih untuk meneliti murid tunarungu SMALB dikarenakan keterampilan dan kemampuan terhadap bahasa isyaratnya sudah terlatih.

Program sekolah penggerak adalah program dari Pemerintah dalam mengupayakan untuk mewujudkan visi Pendidikan Indonesia agar lebih maju, berdaulat dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila. Program sekolah penggerak adalah sekolah yang fokus pada pengembangan hasil belajar murid dengan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang didalamnya mencakup kompetensi dan karakter yang diawali dengan SDM yang unggul yaitu kepala sekolah dan guru-gurunya, program ini dapat dikatakan sebagai penyempurnaan program transformasi sekolah dari yang sebelumnya.

Ada 45 Sekolah Luar Biasa yang terpilih menjadi sekolah penggerak dan hanya ada 8 sekolah penggerak sekabupaten Garut salah satunya SLB BC YGP Blubur Limbangan yang menjadi satu-satunya sekolah penggerak di Limbangan. SLB BC YGP Blubur Limbangan mengikuti seleksi administrasi dan kompetensi yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbudristek) sampai dinyatakan lulus dan terpilih menjadi sekolah penggerak.

Setelah dinyatakan lulus dari sekian banyak, Kepala Sekolah dan 6 komite pembelajar SLB BC YGP Blubur Limbangan mengikuti pelatihan kepemimpinan selama 10 hari secara daring yang dilaksanakan secara bertahap. SLB BC YGP Blubur Limbangan mengikuti kegiatan pendampingan dalam rangka menyusun kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP) yang dilakukan selama bertahap juga. Setiap bulan Kepala Sekolah SLB BC YGP Blubur Limbangan mengikuti coaching dan komite pembelajar mengikuti PMO (Program Manajemen Office) yang dibimbing oleh pelatih ahli yang isinya membahas tentang hambatan yang dihadapi dalam melaksanakan program PSP (Program Sekolah Penggerak), membahas kemajuan yang telah dilaksanakan tentang

pembelajaran paradigma baru dan pelaksanaan program penguatan proyek Profil Pelajar Pancasila yang merupakan pedoman bagi Pendidikan Indonesia.

Sesuai dengan Visi dan Misi Kemendikbud yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024: Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia yang sepanjang hayatnya memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pada Pancasila dengan enam ciri utama, yaitu beriman kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, berkebinekaan global, bergotong royong dan kreatif.

Keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunarungu yaitu keterbatasan dalam mendengar dan berbicara yang menghambat proses interaksi penyandang tunarungu membuat peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana anak tunarungu mendapatkan pemahaman tentang pembelajaran disekolahnya dan bagaimana cara guru untuk mengajari anak tunarungu agar dapat paham mengenai pembelajarannya, dengan judul: “Pola Komunikasi Guru Dengan Murid Tunarungu Pada Sekolah Luar Biasa (Analisis Deskriptif Kualitatif Pada Sekolah Menengah Atas Kelas 10 B Di Sekolah Luar Biasa Yayasan Galih Pakuwon Blubur Limbangan Kabupaten Garut)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka diambil sebuah rumusan masalah yaitu: Bagaimana pola komunikasi guru dengan murid tunarungu kelas 10 B di SLB BC YGP Blubur Limbangan?

1.3 Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian pemikiran yang telah peneliti rangkum pada latar belakang dan rumusan masalah diatas, sehingga peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pola komunikasi yang digunakan guru dengan murid tunarungu kelas 10 B di SLB BC YGP Blubur Limbangan?

2. Apa metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran dengan murid tunarungu kelas 10 B di SLB BC YGP Blubur Limbangan?
3. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung guru dengan murid tunarungu kelas 10 B di SLB BC YGP Blubur Limbangan dalam proses pembelajaran?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan target yang hendak dicapai dalam melakukan suatu kegiatan. Maka tujuan penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi pola komunikasi guru dan murid tunarungu kelas 10 B pada proses pembelajaran di SLB BC YGP Blubur Limbangan.
2. Untuk mengetahui metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat dan mendukung guru dengan murid tunarungu kelas 10 B dalam proses pembelajaran.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan teoritis dan kegunaan praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan teoritis, dapat memberikan kontribusi khazanah kepustakaan atau ilmu pengetahuan kepada mahasiswa/i terutama Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sangga Buana YPKP Bandung tentang pola komunikasi guru dan murid tunarungu yang dilakukan di SLB BC YGP Blubur Limbangan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambahnya wawasan dan pengalaman peneliti mengenai pola komunikasi juga menerapkan teori-

teori yang didapat serta untuk melatih kemampuan berpikir secara sistematis.

b. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya mengenai pola komunikasi guru dengan murid tunarungu pada Program Studi Ilmu Komunikasi juga sebagai bahan evaluasi Program Studi Ilmu Komunikasi.

c. Bagi SLB BC YGP Blubur Limbangan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi kepada para guru SLB BC YGP Blubur Limbangan tentang pola komunikasi dengan murid tunarungu untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SLB BC YGP Blubur Limbangan.

1.6 Sistematika Penelitian

Penelitian ini menggunakan sistematika sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN, terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, sistematika penelitian, lokasi dan waktu penelitian.
2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA, terdiri dari rangkuman teori, kajian atau penelitian terdahulu yang relevan dan kerangka pemikiran.
3. BAB III METODE PENELITIAN, terdiri dari pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, informan kunci, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.
4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, terdiri dari objek penelitian, hasil penelitian dan pembahasan penelitian.
5. BAB V PENUTUP, terdiri dari simpulan dan rekomendasi.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Peneliti memilih SLB BC YGP Blubur Limbangan menjadi lokasi penelitian. Lokasi penelitian ini terletak di Jl. Dalem Kasep Belakang pos Giro RT 01 RW 10 Desa Limbangan Timur Kecamatan Blubur Limbangan Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan letak geografis SLB BC YGP BL.Limbangan ini berada diperkampungan, dengan keadaan lingkungan yang cukup agamis karena terdapat banyak pesantren.



Gambar 1.1 SLB BC YGP Blubur Limbangan

Sumber: Arsip SLB BC YGP Blubur Limbangan

Peneliti memilih lokasi penelitian ini berdasarkan fenomena-fenomena yang telah tertera dilatar belakang penelitian yaitu karena SLB BC YGP Blubur Limbangan merupakan satu-satunya sekolah penggerak di Limbangan. Program sekolah penggerak adalah sebuah program baru dari Pemerintah untuk dapat mewujudkan visi Pendidikan Indonesia agar lebih maju, berdaulat dan berkepribadian melalui adanya Pelajar Pancasila. Program sekolah penggerak adalah sekolah yang fokus pada pengembangan hasil belajar murid dengan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi dan karakter yang diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru), program ini merupakan sebuah penyempurnaan program transformasi sekolah sebelumnya.

Rincian waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti akan dipaparkan melalui tabel berikut:

Tabel 1.1 Rincian Waktu Penelitian

No	Aktivitas	Sub Aktivitas	Bulan
1	Tahap Persiapan Penelitian	Observasi	Februari
		Identifikasi Masalah	Februari
		Pengajuan Judul Penelitian	Februari
		Acc Judul Penelitian	Februari
		Pengarahan Pembimbing	Februari
2	Penyusunan Usulan Penelitian	Penyusunan Latar Belakang Penelitian	Maret
		Bimbingan Mengenai Latar Belakang Kepada Pembimbing	Maret
		Penyusunan BAB I	Maret
		Penyusunan BAB II	Maret
		Penyusunan BAB III	Maret
		Revisi BAB I,II dan III	Maret, April
		Pengajuan Permohonan Izin Penelitian	April
		Persetujuan Izin Penelitian	April
		ACC BAB I,II dan III	April
3	Sidang UP	Persiapan Sidang Usulan Penelitian	April
		Sidang Usulan Penelitian	April
4	Penyusunan Skripsi	Observasi dan Wawancara	April, Mei, Juni
		Pengumpulan Data Penelitian	April, Mei, Juni
		Penyusunan BAB IV	Mei, Juni, Juli
		Penyusunan BAB V	Juli
		Revisi BAB IV dan V	Juli
		ACC BAB IV dan V	Juli

5	Sidang Skripsi	Persiapan Sidang Akhir	Juli
		Sidang Akhir	Agustus

Sumber: Data diolah oleh peneliti